

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Comprehensive sexuality education (CSE), atau Pengetahuan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang komprehensif adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada remaja. CSE atau PKRS disebut komprehensif karena yang diajarkan kepada para remaja tidak hanya yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan kesehatan mereka, tetapi juga dari segi norma sosial yang dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial mereka dengan orang lain. (Hermawan, 2020; United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018).

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2018) menjelaskan CSE dapat membantu para remaja yang sedang berada dalam masa pertumbuhan untuk merasa nyaman akan perkembangan fisiknya, memahami kesetaraan gender dan *diversity*, membangun hubungan yang sehat, bahkan membantu mereka untuk dapat berlaku dengan bertanggung jawab di masyarakat. Dari segi sosial, CSE dapat membantu para remaja untuk merefleksikan norma-norma sosial, nilai budaya dan kepercayaan yang ada, untuk membantu mereka memahami dan membangun hubungan dengan teman sebaya mereka, orang tua, para guru, orang dewasa lainnya, dan komunitas di sekitar mereka.

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang baik dan berkualitas telah menjadi salah satu hak mendasar bagi semua orang (Rosset, 2016). World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa hak akan CSE telah disetujui oleh United Nations Committee on the Rights of the Child, the Committee on the Elimination of Discrimination against Women, the Committee on Economic, Social and Cultural Rights, serta United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Rosset, 2016).

Di Indonesia, institusi pendidikan tidak mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui sebuah mata pelajaran khusus kepada para siswanya. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hamid Muhammad menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi anak-anak telah dimasukkan dalam Kurikulum 2013 (K-13), tetapi hanya disisipkan di dalam materi-materi yang dipelajari oleh anak-anak dalam mata pelajaran tertentu. Untuk siswa SD, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dimasukkan ke dalam mata pelajaran tematik, sedangkan untuk siswa SMP dan SMA, ke dalam mata pelajaran biologi. Hamid menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak dapat diajarkan secara gamblang karena Kemendikbud mempertimbangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. (Maharani, 2016; Sasongko, 2016).

Selain Kemendikbud, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) juga turut melakukan upaya mengedukasi anak-anak muda Indonesia tentang pendidikan seks melalui artikel-artikel di *website* resmi mereka, yaitu kemkes.go.id. Salah satunya adalah artikel berjudul *Bagi Para Remaja, Kenali Perubahan Fisik untuk Menghindari Masalah Seksual* yang diunggah pada 2018 lalu. Artikel tersebut memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda pubertas pada wanita dan pria (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Meskipun telah ada upaya untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif, masih banyak anak Indonesia yang merasa belum cukup teredukasi. Durex Indonesia—salah satu perusahaan alat kontrasepsi di Indonesia—pernah melaksanakan Survei Kesehatan Reproduksi dan Edukasi Seksual pada 2019 kepada lima ratus anak muda Indonesia berusia 16-25 tahun dan belum menikah. Dari kelima ratus anak muda tersebut, 57% menyatakan bahwa mereka sudah pernah mendapatkan pendidikan seksual, tetapi sebanyak 73% dari antara mereka merasa bahwa pendidikan yang diterima masih belum cukup. Hal ini berakibat pada rendahnya pengetahuan mereka mengenai hubungan seks dan penyakit menular seksual (Andrayanto, 2019; Durex Indonesia, 2019a). Bahkan, hampir 80% wanita dan 56% pria berusia 15-24 tahun tidak dapat

menyebutkan gejala penyakit menular seksual (PMS) (United Nations Children's Fund, 2019).

Rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak hanya berdampak langsung kepada anak muda Indonesia, tetapi juga kepada para orang tua. Dalam survei yang sama, sebanyak 63% orang tua mengaku memiliki pandangan bahwa mengedukasi anak-anak mereka terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas sama dengan memberikan izin untuk melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, orang tua cenderung menghindari beberapa topik edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas, seperti risiko kehamilan di bawah 20 tahun, bahaya berganti-ganti pasangan, dan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi (Durex Indonesia, 2019b).

Meskipun tingkat pengetahuan yang dimiliki masih rendah, tingkat remaja yang aktif melakukan hubungan seksual cukup tinggi. Dalam survei yang sama, ditemukan juga bahwa satu dari tiga anak muda Indonesia pernah melakukan hubungan seksual hingga penetrasi dan 58% di antaranya baru berusia 18-20 tahun. Salah satu hasil survei yang paling mengejutkan adalah 50% responden yang menyatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual, mengaku bahwa mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali saat melakukan hubungan seks. Perilaku ini merupakan hal yang berbahaya dan berisiko karena dapat mengancam kesehatan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas seksual tersebut (Andrayanto, 2019; Durex Indonesia, 2019a). Data-data di atas menunjukkan bahwa menghindarkan anak dari pengetahuan mengenai seks tidak menjamin mereka akan menghindari hubungan seks di luar pernikahan. Realita yang sebenarnya adalah banyak remaja Indonesia yang melakukan hal tersebut tanpa memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup (Rosset, 2016).

Dalam penelitian ini, yang disebut sebagai anak muda Indonesia adalah mereka yang berasal dari generasi Z atau lahir dalam periode tahun 1995-2010 (White, 2017). Dalam bukunya yang berjudul *Meet Generation Z*, White (2017) menjelaskan beberapa hal yang menjadi ciri khas atau karakteristik utama dari generasi Z. Beberapa di antaranya adalah dewasa dan memiliki kontrol, mampu mengerjakan berbagai hal di saat yang bersamaan, cenderung tidak bisa fokus untuk

waktu yang panjang, selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan mengandalkan media sosial, dan memiliki semangat untuk mengubah dunia karena mereka terbuka dan mau meninggalkan cara-cara dan prinsip-prinsip tradisional. Generasi Z juga merupakan generasi yang inklusif dan berkoneksi secara global dengan siapa pun sehingga mereka cenderung memiliki pemikiran yang terbuka. Mulai dari isu kesetaraan gender, pendidikan seks, hingga hak asasi bagi kaum homoseksual merupakan hal-hal yang sangat didukung oleh generasi Z.

Sebuah survei terhadap 1.531 generasi Z yang dilakukan oleh Delloite pada 2016 juga menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi yang sangat aktif dalam mencari kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Namun, dalam pembelajaran tersebut, mereka lebih memilih untuk belajar secara independen melalui platform daring (Gomez *et al.*, 2016). Karakteristik generasi Z yang sangat familier dengan internet, terutama media sosial, membuat mereka merasa nyaman untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan melalui platform-platform digital. Salah satunya adalah informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

United Nations Children's Fund (2019) menyatakan bahwa berdasarkan studi yang dilakukan di beberapa negara Asia, salah satunya Indonesia, terbukti bahwa platform digital merupakan medium yang paling menarik bagi anak muda untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan seksual. Salah satu alasan mengapa anak muda Indonesia cenderung mencari informasi melalui internet adalah karena merasa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang diajarkan oleh institusi pendidikan dan orang tua dirasa belum cukup jelas (Durex Indonesia, 2019a).

Dari sekian banyak media sosial dan platform digital lainnya, Youtube menjadi salah satu pilihan utama bagi generasi Z untuk mencari informasi. Dengan jumlah pengguna yang sebagian besar berusia 18-34 tahun, Youtube menempati posisi kedua sebagai platform audio visual digital yang paling banyak diakses di seluruh dunia (Fusch, 2021; Hootsuite, 2015). Oleh karena itulah, banyak media dan komunitas yang kemudian turut berupaya untuk memberikan edukasi mengenai

pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak muda di Indonesia dengan cara membagikan konten edukasi di Youtube.

Beberapa contoh kanal Youtube yang pernah atau rutin membagikan konten terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah GTHINGS, Analisa Channel, Poltekkes Kemenkes Indonesia III, dan Satu Persen. GTHINGS adalah kanal Youtube yang merupakan hasil kolaborasi antara Gthings dengan Zoya Amirin, seorang *sexology* yang membagikan konten edukasi setiap satu minggu sekali. Untuk setiap videonya, GTHINGS rata-rata mendapatkan ribuan penonton. Bahkan salah satu videonya yang paling populer telah mendapatkan 94 ribu penonton. Hingga Februari 2022, kanal GTHINGS telah memiliki 4,92 ribu *subscribers*. Berbeda dari kanal GTHINGS, kanal Analisa Channel dan Poltekkes Kemenkes Indonesia III tidak mengunggah video terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara rutin, tetapi hanya beberapa kali mengangkat topik tersebut dalam kanal Youtube mereka. Analisa Channel adalah sebuah kanal Youtube milik *content creator* bernama Analisa Widyaningrum yang merupakan seorang psikolog. Dalam akun Youtube-nya, Analisa biasa membagikan berbagai konten seputar kehidupan sehari-hari. Hingga Februari 2022, Analisa masih aktif di Youtube dan telah mendapatkan lebih dari 572 ribu *subscribers*. Selanjutnya, Poltekkes Kemenkes Indonesia III merupakan akun Youtube milik Perguruan Tinggi Negeri Kesehatan Indonesia. Melalui Youtube-nya, Poltekkes Kemenkes Indonesia III memfokuskan konten ke topik seputar kesehatan dengan tampilan yang cenderung lebih kaku dan formal. Per Februari 2022, Poltekkes Kemenkes Indonesia III telah mendapatkan lebih dari 15 ribu *subscribers*.

Selain ketiga kanal Youtube tersebut, terdapat juga Satu Persen yang dalam kanalnya terdapat daftar putar khusus bernama “Pendidikan Seks” yang di dalamnya terdapat berbagai video edukasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Sejak 2019, Satu Persen telah menayangkan 13 video dengan topik yang berbeda dan beragam dalam daftar putar tersebut. Jika dibandingkan dengan kanal lainnya, topik-topik yang diangkat oleh Satu Persen cenderung lebih meluas dan mendetail. Satu Persen bahkan membahas istilah-istilah terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang masih asing di kalangan anak muda,

seperti *fetish* dan *sexual consent*. Per Februari 2022, kanal Satu Persen telah mendapatkan 1,92 juta *subscribers* dengan rata-rata jumlah penonton di tiap videonya mencapai puluhan hingga ratusan ribu. Dari kanal-kanal lain yang juga membahas mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, Satu Persen memiliki jumlah *subscribers* dan rata-rata penonton terbanyak. Oleh karena itu, peneliti memilih video yang terdapat dalam kanal Satu Persen untuk dijadikan sebagai salah satu objek penelitian.

Satu Persen adalah sebuah *start-up* pendidikan yang didirikan oleh Ifandi Khainur Rahim dan Rizky Andriawan pada pertengahan 2019 yang lalu. Ifandi adalah seorang lulusan Sarjana Psikologi yang memegang jabatan sebagai Founder dan CEO Satu Persen. Sementara itu, Rizky Andi yang merupakan Co-founder dan CTO Satu Persen, adalah seorang lulusan Sarjana Ilmu Komputer. Berangkat dari keresahan mereka terhadap permasalahan *mental health* dan *self-development* di Indonesia, keduanya, bersama dengan rekan mereka yang bernama Vicky, memutuskan untuk membangun *start-up* pendidikan Satu Persen.

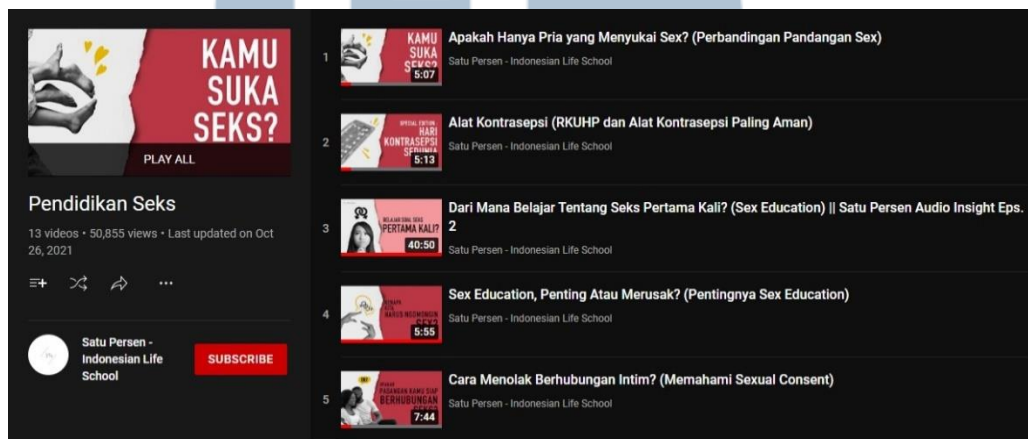


Gambar 1.1 Ifandi Khainur Rahim dan Rizky Andriawan
Sumber: Satu Persen (n.d.)

Sebagai *start-up* pendidikan, Satu Persen menawarkan berbagai jawaban atas permasalahan yang tidak diajarkan dalam kurikulum konvensional di sekolah atau institusi pendidikan lainnya, seperti pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dan kesehatan mental. Satu Persen kemudian mengembangkan kurikulumnya sendiri yang diturunkan menjadi berbagai produk dan layanan, seperti *mentoring*, konseling, kelas *online*, webinar, dan berbagai tes *online* gratis. Bersama dengan lebih dari 40 mentor dan psikolog, Satu Persen mengajarkan

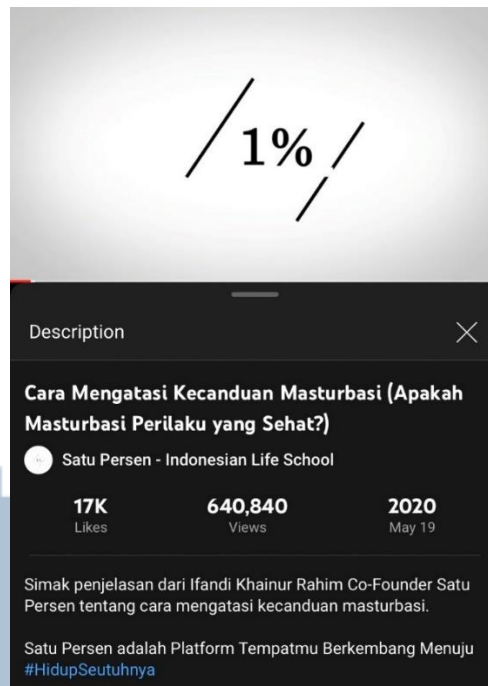
berbagai pengetahuan yang penting untuk dimiliki seseorang, tetapi belum atau jarang diajarkan di pendidikan dan masyarakat luas (Satu Persen, n.d.).

Tujuan utama dibentuknya Satu Persen adalah untuk membuat semua orang menjadi sadar akan identitasnya, menjadi *problem solver* aktif, dan memiliki *growth mindset*. Topik yang Satu Persen angkat dalam kurikulum dan konten-kontennya, sesuai dengan tujuan mereka, adalah topik-topik yang masih jarang di bahas di kalangan masyarakat Indonesia, seperti kesehatan mental dan tentunya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Satu Persen untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah dengan membuat video-video yang ada dalam daftar putar “Pendidikan Seks”.



Gambar 1.2 Daftar putar “Pendidikan Seks”
Sumber: Satu Persen (2022)

Setiap video dalam daftar putar “Pendidikan Seks” dikemas secara ringan dengan durasi rata-rata 5-15 menit, menggunakan gaya bahasa sehari-hari, dan di dalamnya memuat banyak referensi seputar budaya populer seperti lagu atau film yang sesuai dengan topik pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sedang dibahas. Untuk setiap video, Satu Persen rata-rata mendapatkan lebih dari 50 ribu penonton. Salah satu video yang paling banyak ditonton adalah video yang berjudul “Cara Mengatasi Kecanduan Masturbasi (Apakah Masturbasi Perilaku yang Sehat?)” dengan lebih dari 640 ribu penonton per Februari 2022.

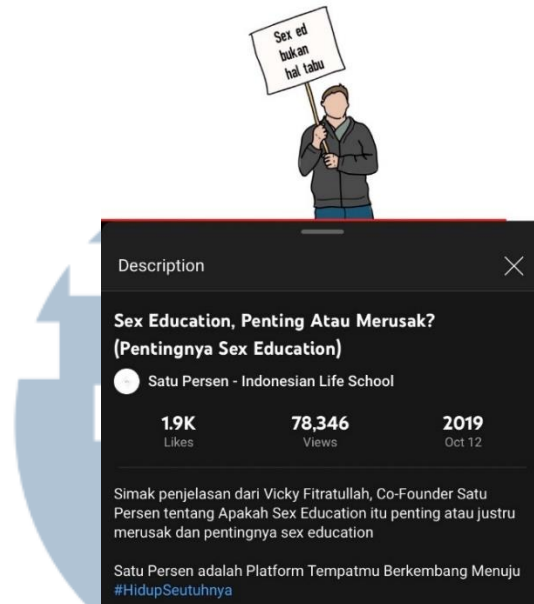


Gambar 1.3 Video Satu Persen dengan penonton terbanyak
Sumber: Satu Persen (2019)

Beberapa video lainnya dalam daftar putar Pendidikan Seks yang diunggah oleh Satu Persen adalah “Apakah Hanya Pria yang Menyukai Sex? (Perbandingan Pandangan Sex)”, “Alat Kontrasepsi (RKUHP dan Alat Kontrasepsi Paling Aman)”, “Cara Menolak Berhubungan Intim (Memahami *Sexual Consent*)”, dan “*Sex Education*, Penting atau Merusak? (Pentingnya *Sexual Education*)”.

Dari ke-13 video yang ada, video “*Sex Education*, Penting Atau Merusak? (Pentingnya *Sex Education*)” adalah video yang membahas mengenai pentingnya mempelajari dan membahas pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Melalui video tersebut, Satu Persen kembali mengingatkan para audiensnya bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bukan merupakan suatu topik yang tabu. Satu Persen menjelaskan bahwa anggapan tersebut tidak benar adanya dan menghindari pembicaraan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat merugikan diri sendiri. Salah satu akibat yang paling fatal dari rendahnya edukasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah munculnya penyakit kelamin yang menular. Hal ini tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri dan pasangan, tetapi juga bagi keturunan seseorang. “Menghindari

pembelajaran *sex* dengan dalih tabu, hanya akan merugikan masa depan kita nantinya,” ucap Co-Founder Satu Persen Vicky Fitratullah (2019) dalam video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*”.



Gambar 1.4 Video “*Sex Education, Penting Atau Merusak?*” Satu Persen
Sumber: Satu Persen (2019)

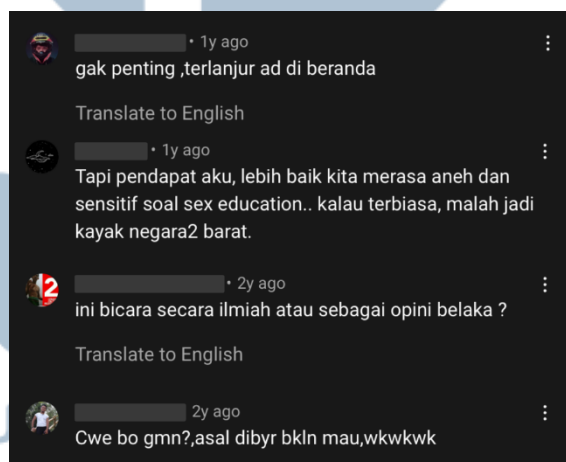
Mengingat rendahnya tingkat pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan anak muda dan adanya anggapan tabu mengenai hal tersebut di kalangan orang tua dan para pendidik, video berdurasi lima menit dan 55 detik tersebut dapat menjadi pengingat bagi para audiensnya yang masih merasa ragu atau tidak nyaman ketika ingin mempelajari pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Pengemasan video-video dalam daftar putar “Pendidikan Seks” yang dibuat secara ringan merupakan salah satu upaya Satu Persen untuk mengedukasi remaja Indonesia mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan cara dan gaya bahasa yang sesuai dengan preferensi anak muda. Dilihat dari kolom komentarnya, sebagian besar penonton merespons informasi-informasi dari video tersebut dengan baik, bahkan berterima kasih.



Gambar 1.5 Komentar-komentar positif dalam video Satu Persen
 Sumber: Satu Persen (n.d.)

Namun, tidak sedikit juga yang bersikap skeptis, bahkan enggan untuk melihat video-video tersebut dari sisi positifnya dan menentang. Ada pula yang malah merespons dengan kata-kata yang tidak senonoh atau melenceng dari inti yang ingin disampaikan oleh Satu Persen.



Gambar 1.6 Komentar-komentar negatif dalam video Satu Persen
 Sumber: Satu Persen (n.d.)

Beragamnya respons audiens dalam kolom komentar Youtube Satu Persen tersebut menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian yang bertujuan untuk melihat dan lebih memahami bagaimana generasi Z Indonesia menerima salah satu konten pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dari Satu Persen, yaitu video ”*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*”. Namun, secara spesifik, peneliti ingin meneliti resepsi dari kelompok remaja gen z

yang menganut agama Katolik dan lahir, serta tumbuh di tengah-tengah keluarga yang beragama Katolik juga.

Dalam buku *Religiositas, Agama, & Gereja Katolik* yang ditulis oleh Romo Tarigan (2007), dijelaskan bahwa dalam gereja Katolik, pendidikan seks sebaiknya diajarkan dari perspektif perkawinan yang monogami. Sementara itu, pendidikan seks seputar penyakit, bahaya kehamilan, dan lainnya dianggap kurang penting untuk diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perspektif antara lembaga kesehatan publik internasional WHO dan gereja. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai bagaimana remaja Katolik Indonesia, dengan ajaran dan pandangan agamanya, serta berbagai faktor dan latar belakang mereka masing-masing, merespons dan menerima konten pendidikan seksual Satu Persen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif agar dapat memberikan penjelasan seputar topik yang diangkat secara lebih komprehensif sesuai dengan pengalaman pribadi serta latar belakang para narasumber yang tentunya beragam. Data yang telah didapatkan dari para narasumber akan peneliti analisis menggunakan teori resepsi khalayak oleh Stuart Hall yang di dalamnya membahas elemen *encoding* dan *decoding* pesan dalam proses komunikasi. Peneliti ingin melihat bagaimana para remaja Katolik yang menjadi subjek penelitian menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh Satu Persen melalui video "*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*". Respons tersebut kemudian akan dikategorikan dalam tiga jenis posisi penerimaan pesan, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi untuk mengetahui apakah mereka dapat menerima pesan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh Satu Persen.

1.2 Rumusan Masalah

Comprehensive sexuality education (CSE), atau Pengetahuan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang komprehensif sangat penting untuk diajarkan kepada remaja untuk membantu mereka dalam masa perkembangannya, baik secara pribadi, maupun dalam hubungan mereka dengan

orang lain. Meskipun telah ada upaya untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak remaja Indonesia, tetapi berdasarkan data dan survei yang ada, sebagian besar dari mereka masih merasa kurang teredukasi dalam topik tersebut.

Oleh karena itu, banyak komunitas dan institusi yang tergerak untuk mengedukasi remaja Indonesia mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam bentuk konten-konten di media sosial. Salah satunya adalah *start-up* pendidikan, Satu Persen, yang membagikan konten digital berupa video Youtube yang membahas berbagai topik seputar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dalam Youtubanya, Satu Persen pernah mengunggah video berjudul “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” yang membahas tentang manfaat mempelajari dan membahas pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara terbuka. Salah satu pesan yang disampaikan dalam video tersebut adalah bahwa mempelajari kesehatan reproduksi dan seksualitas bukan merupakan suatu hal yang tabu atau harus dihindari. Justru menghindari malah hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain karena minimnya informasi yang dimiliki.

Meskipun Satu Persen berusaha untuk menyampaikan pesan positif yang mengingatkan audiensnya untuk lebih terbuka terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, terdapat reaksi yang beragam dari para audiensnya. Terdapat audiens yang menyatakan bahwa mereka setuju dengan apa yang disampaikan, bahkan mengatakan terima kasih atas upaya yang diberikan Satu Persen. Namun, tidak sedikit juga komunikan yang menentang video tersebut dengan memberikan komentar negatif menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pesan dapat diterima dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Perbedaan dalam menangkap pesan ini dapat terjadi karena latar belakang dan prinsip setiap penonton yang menyebabkan terjadinya proses resepsi yang berbeda-beda.

Dalam agama Katolik, terdapat ajaran bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat diajarkan melalui sebuah pernikahan monogami yang berhasil, atau dengan kata lain hanya terfokus pada aspek hubungan antara

sepasang suami istri saja, Sementara itu, aspek-aspek lainnya seperti kesehatan alat reproduksi, penyakit seksual menular, dan alat kontrasepsi bukan merupakan suatu hal yang memiliki urgensi untuk dibicarakan. Padahal, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif adalah pendidikan yang mencakup terkait aspek kesehatan dan aspek sosialnya secara menyeluruh.

Berangkat dari fenomena pesan video Satu Persen yang dimaknai berbeda-beda oleh tiap orang, peneliti merasa tertarik untuk memahami bagaimana proses remaja Katolik dengan segala pandangan, prinsip, dan ajaran keluarga mereka menangkap dan menerima konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana proses resepsi remaja Katolik terhadap video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen yang akan diteliti secara kualitatif dan dianalisis menggunakan teori resepsi khalayak yang dicetuskan oleh Stuart Hall.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah mengenai resepsi remaja Katolik terhadap konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” oleh Satu Persen, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana proses *decoding* remaja Katolik dalam menerima konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah mengenai resepsi remaja Katolik terhadap konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” oleh Satu Persen, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *decoding* remaja Katolik dalam menerima konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian berjudul “Analisis Resepsi Remaja Katolik terhadap Video Pendidikan Seks di Youtube Satu Persen” ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, baik secara akademis (keilmuan), praktis (empiris), maupun sosial di lapangan.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai konten video di media digital, terutama Youtube, teori resepsi khalayak, serta proses *encoding* dan *decoding*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

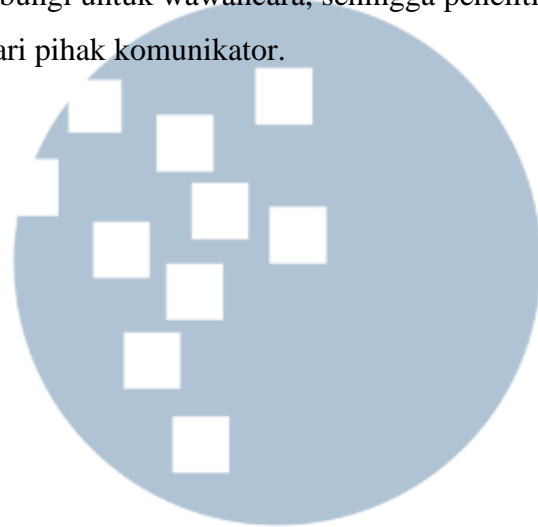
Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi media dan pihak-pihak yang ingin membuat kampanye seputar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas agar dapat semakin mengedukasi masyarakat Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan dibuatnya penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu menyingkirkan miskonsepsi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan suatu hal yang tabu, melainkan hal yang sangat penting bagi perkembangan seorang individu sehingga di Indonesia bisa menjadi lebih maju dan berkembang.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak dapat melaksanakan wawancara secara langsung dengan semua narasumber karena jadwal narasumber yang terlalu padat. Oleh karena itu, wawancara dengan 2 narasumber harus dilaksanakan secara daring. Selain itu, pihak Satu Persen juga tidak dapat dihubungi untuk wawancara, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan data langsung dari pihak komunikator.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA